



Pengaruh *Audit Fee* dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay* Dengan *Financial Distress* Sebagai Pemoderasi

Robbi Khoirudin¹, Napisah²

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹robbikhoirudin2002@gmail.com, ²dosen02500@unpam.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit fee* dan opini audit terhadap *audit delay* dengan *financial distress* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan pengambilan sampel purposive sampling, sehingga diperoleh 29 perusahaan dengan total observasi 145. Variabel independen yang diteliti meliputi *audit fee* dan opini audit, variabel dependen *audit delay*, serta *financial distress* sebagai variabel moderasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit fee* dan opini audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial, *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan opini audit berpengaruh signifikan. Selanjutnya, *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara *audit fee* dan *audit delay*, tetapi terbukti memoderasi hubungan antara opini audit dan *audit delay*. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memengaruhi kehati-hatian auditor dalam menyelesaikan audit, khususnya ketika opini audit menandakan adanya risiko atau ketidakpastian. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan audit serta bagi auditor dalam menilai risiko audit secara lebih akurat pada perusahaan yang mengalami tekanan finansial. Selain itu, penelitian ini mengisi gap literatur terkait peran *financial distress* sebagai pemoderasi dalam sektor *consumer cyclicals* pasca-pandemi, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan teori keagenan dan teori sinyal dalam konteks audit.

Kata kunci: *Audit Fee*, Opini Audit, *Audit Delay* Dan *Financial Distress*

1. Latar Belakang

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan indikator utama kualitas informasi akuntansi yang digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan ekonomi. Di Indonesia, fenomena *Initial Public Offering* (IPO) menuntut emiten untuk mentransformasi tata kelola perusahaan menjadi lebih transparan dan akuntabel sesuai regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) (Weolyrra, 2025). Namun, dinamika pasar modal menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap batas waktu penyampaian laporan keuangan auditan masih menjadi isu krusial.

Sektor	2020	2021	2022	2023	2024
Barang Konsumen Non-Primer (<i>Consumer Cyclicals</i>)	21	21	12	28	30
Barang Konsumen Primer (<i>Consumer Non-Cyclicals</i>)	8	8	6	13	17
Properti & Real Estat (<i>Properties & Real Estate</i>)	16	16	12	20	16
Barang Baku (<i>Basic Materials</i>)	8	7	8	16	15
Energi (<i>Energy</i>)	13	12	7	15	14
Infrastruktur (<i>Infrastructures</i>)	6	6	2	8	11
Perindustrian (<i>Industrials</i>)	5	9	6	8	7
Teknologi (<i>Technology</i>)	5	5	4	7	5
Kuangan (<i>Financials</i>)	2	3	3	5	5
Kesehatan (<i>Healthcare</i>)	1	2	0	4	4
Transportasi & Logistik (<i>Transportation & Logistic</i>)	3	2	1	5	3

Jumlah	88	91	61	129	128
--------	----	----	----	-----	-----

Sumber : www.idx.co.id, 2025 (data diolah)

Berdasarkan data BEI periode 2020-2024, jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan mencapai titik tertinggi dalam dua tahun terakhir, yakni 129 perusahaan pada 2023 dan 128 perusahaan pada 2024. Keterlambatan ini menciptakan *audit delay*, yaitu jeda waktu antara tanggal tutup buku hingga tanggal laporan audit ditandatangani, yang berpotensi memicu reaksi pasar negatif dan sanksi administratif (Maryani & Handayani, 2024).

Sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*) menjadi sorotan utama karena mencatatkan angka *audit delay* tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Karakteristik industri ini yang sangat sensitif terhadap perubahan daya beli, inflasi, dan kondisi ekonomi makro menyebabkan kompleksitas dalam penilaian persediaan, piutang, dan kelangsungan usaha (*going concern*). Variasi waktu penyelesaian audit pada emiten seperti Golden Flower Tbk (POLU) yang terlambat secara berturut-turut, serta fluktuasi pada Sepatu Bata Tbk (BATA) dan Fast Food Indonesia Tbk (FAST), menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam efisiensi audit pada sektor ini (Vebriani, 2022). Ketidakpastian operasional pada sektor *consumer cyclicals* ini menuntut auditor untuk bekerja lebih ekstra, yang sering kali berujung pada perpanjangan waktu audit.

Secara teoritis, durasi audit dipengaruhi oleh *audit fee* sebagai representasi alokasi sumber daya manusia dan keahlian auditor (Girsang & Damayanti, 2021). *Audit fee* yang memadai memungkinkan penggunaan prosedur audit yang lebih canggih dan tim yang lebih besar untuk meminimalkan *delay*. Di sisi lain, opini audit juga menjadi sinyal krusial; opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) mengindikasikan adanya salah saji material atau ketidakpastian yang memerlukan waktu investigasi tambahan oleh auditor (Uly & Julianto, 2022). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan hasil (*research gap*) antar peneliti terdahulu. Beberapa studi menunjukkan pengaruh signifikan *audit fee* dan opini audit terhadap *audit delay* (Khamisah dkk., 2023), namun studi lain menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan (Supriadi & Jimmy, 2024; Aristianti & Anisa, 2024), yang mengisyaratkan adanya variabel lain yang mengintervensi hubungan tersebut.

Penelitian ini memperkenalkan *financial distress* sebagai variabel moderasi untuk memperdalam analisis. Kondisi kesulitan keuangan dipandang sebagai faktor yang memperumit hubungan antara *audit fee* dan opini terhadap durasi audit. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki risiko inheren yang lebih tinggi, sehingga menuntut auditor untuk lebih berhati-hati guna menghindari kegagalan audit. Interaksi antara kondisi keuangan yang memburuk dengan besaran *audit fee* diperkirakan akan mengubah efektivitas penyelesaian audit. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *financial distress* sebagai pemoderasi di sektor *consumer cyclicals* pada periode pasca-pandemi (2020-2024), sebuah area yang masih terbatas dieksplorasi dalam literatur akuntansi di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *audit fee* dan opini audit terhadap *audit delay*, serta menganalisis peran *financial distress* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi emiten dalam mengelola pelaporan keuangan dan bagi auditor dalam melakukan penilaian risiko yang lebih akurat pada perusahaan yang mengalami tekanan finansial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel. Fokus penelitian adalah emiten sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2020-2024. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan yang diperoleh melalui repositori resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi dan Sample

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor *consumer cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode 2020-2024; (2) Menyajikan laporan keuangan tahunan auditan lengkap tahun 2020-2024; (3) Mencantumkan informasi terkait *audit fee* secara eksplisit dalam laporan tahunan atau laporan keuangan.

Operasional Variabel

Audit Delay (Y) adalah jangka waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses pemeriksaan laporan keuangan, yang dihitung sejak tanggal penutupan buku tahunan perusahaan, yaitu 31 Desember, sampai dengan tanggal laporan audit ditandatangani. Menurut (Napisah & Soeparyono, 2024) *audit delay* diukur dengan :

$$\text{Audit delay} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal laporan keuangan}$$

Audit Fee (X1) merupakan imbalan finansial yang diberikan perusahaan kepada auditor atas jasa profesional dan tanggung jawabnya dalam proses audit. Besaran imbalan ini ditentukan melalui kesepakatan kedua belah pihak yang secara tidak langsung dapat memengaruhi motivasi kerja auditor. Meski demikian, auditor tetap diwajibkan menjunjung profesionalisme dengan memprioritaskan ketepatan waktu pelaporan tanpa hanya berorientasi pada nilai imbalan (Supriadi & Jimmy, 2024). Berdasarkan perspektif Ghaisani (2024), pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan data riil biaya audit yang tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*), yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Audit Fee} = \text{LN}(\text{Audit Fee})$$

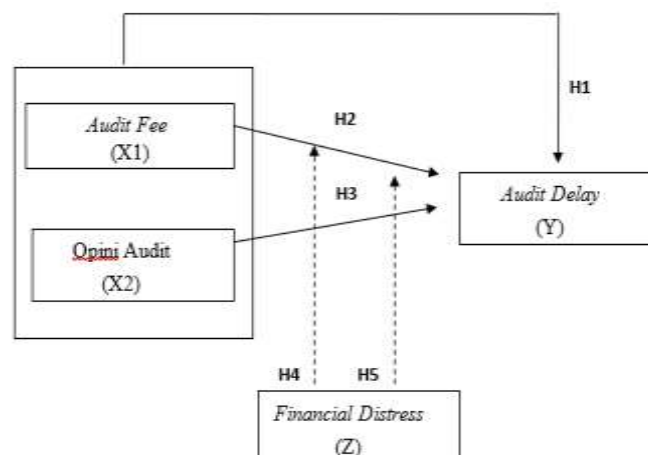
Opini Audit (X2) merupakan pernyataan atau pendapat profesional yang disampaikan oleh auditor mengenai tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan klien, yang dievaluasi berdasarkan standar auditing yang berlaku. Dalam penelitian, variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maka diberi kode 1. Sebaliknya, jika auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian (seperti opini wajar dengan pengecualian, tidak wajar, atau tidak memberikan opini), maka diberi kode 0. Rumus opini audit menurut Vebriani (2022).

- 1 = Jika opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
 0 = Jika opini selain wajar tanpa pengecualian

Financial Distress (Z) merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan tidak sehat atau berisiko bangkrut cenderung memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki tingkat independensi tinggi guna meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham maupun kreditur, serta untuk meminimalkan risiko litigasi. Dari beberapa pengukuran penelitian *financial distress*, peneliti memilih menggunakan model perhitungan *Altman Z-Score*. Rahkmawati dan Napisah (2023).

$$Z = 6.56 X^1 + 3.26 X^2 + 6.72 X^3 + 1.05 X^4$$

Kerangka Berpikir



Menurut Sugiyono (2023:95), kerangka berpikir yang disusun dengan baik mampu menggambarkan secara teoritis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen perlu dijelaskan berdasarkan landasan teori yang relevan. Kerangka berpikir juga berperan sebagai penjelasan sementara terhadap fenomena atau gejala yang menjadi fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh *audit fee* dan opini audit terhadap *audit delay* dengan *financial distress* sebagai pemoderasi, penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat hubungan serta tingkat pengaruh masing-masing variabel secara lebih mendalam. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis model regresi panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan software Eviews-12 dengan tahap pengujian pemilihan model regresi hingga MRA.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Nilai *mean* merepresentasikan rata-rata data, sementara standar deviasi menunjukkan tingkat variasi atau sebaran data terhadap rata-rata semakin besar nilai standar deviasi, semakin tinggi keragaman data tersebut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	DELAY	FEE	OA	FD
Mean	91.51724	20.03753	0.703448	5.262114
Median	87.00000	19.80698	1.000000	4.332171
Maximum	151.0000	22.92488	1.000000	35.56204
Minimum	28.00000	18.24633	0.000000	-5.951095
Std. Dev.	21.57323	1.039927	0.458320	5.793598
Skewness	0.667780	0.540393	-0.890877	1.812224
Kurtosis	4.726366	2.536820	1.793662	8.252799
Jarque-Bera	28.78286	8.353404	27.97231	246.0682
Probability	0.000001	0.015349	0.000001	0.000000
Sum	13270.00	2905.442	102.0000	763.0065
Sum Sq.				
Dev.	67018.21	155.7285	30.24828	4833.471
Observations	145	145	145	145

Berdasarkan tabel diatas hasil olah data terhadap perusahaan sampel, berikut adalah ringkasan karakteristik distribusi setiap variabel:

1. *Audit Delay* mencerminkan ketepatan waktu pelaporan keuangan yang krusial bagi keputusan investasi (Vebriani, 2022). Nilai tertinggi tercatat sebesar 151 hari (2020) dan terendah 28 hari (2024). Dengan nilai rata-rata (91.52) yang lebih besar dari standar deviasi (21.57), data menunjukkan tingkat variasi yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki kecenderungan waktu penyelesaian audit yang seragam atau mendekati rata-rata.
2. *Audit Fee* didasarkan pada kesepakatan profesional yang bertujuan menjaga motivasi dan independensi auditor (Supriadi & Jimmy, 2024). Nilai maksimum tercatat sebesar 22.92 dan minimum 18.25. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata (20.04) lebih tinggi dari standar deviasi (1.04), yang mencerminkan sebaran data yang homogen dan konsistensi besaran biaya audit di antara perusahaan sampel.
3. Opini Audit merupakan penilaian profesional atas kewajaran laporan keuangan yang menjadi referensi utama investor (Agoes, 2012). Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Data menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.70 dengan standar deviasi 0.46. Angka rata-rata yang lebih besar dari deviasi standar ini

mengonfirmasi bahwa distribusi opini audit dalam penelitian ini relatif konsisten dan tidak memiliki fluktuasi yang ekstrem.

4. *Financial Distress* yaitu kondisi kesulitan keuangan sering kali memperpanjang prosedur audit akibat meningkatnya risiko litigasi dan kompleksitas aset (Maryani & Handayani, 2024). Berbeda dengan variabel lainnya, *financial distress* menunjukkan tingkat heterogenitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai standar deviasi (5.79) yang lebih besar daripada nilai rata-rata (5.26), mengindikasikan adanya variasi yang signifikan serta sebaran data yang lebar di antara perusahaan yang mengalami tekanan keuangan.

Pemilihan Model

Setelah dilakukan pengujian terhadap ketiga model yang terdiri dari Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* ditarik kesimpulan bahwa model yang terpilih dan tepat digunakan ialah *Random Effect Model (REM)*. Sehingga untuk melanjutkan analisis regresi berganda menggunakan model REM.

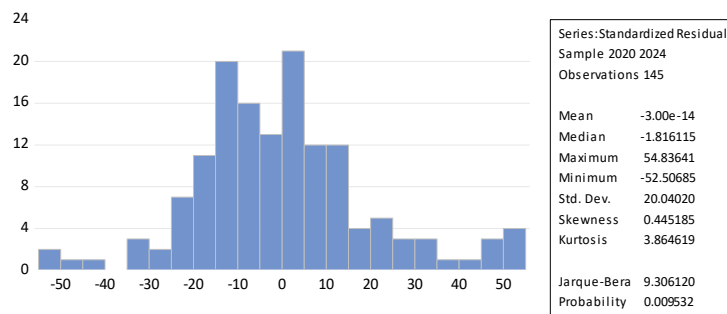
Tabel 2. Hasil Pengujian Model Regresi

No	Model Regresi	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausmant	FEM vs REM	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	REM vs CEM	REM
Model Terpilih			REM

Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

Hasil Uji Normalitas dimana fakta bahwa ambang batas signifikansi kurang dari 0.05 (0.0095) menunjukkan bahwa nilai residual variabel independen tidak mengikuti distribusi normal, seperti yang terlihat pada grafik di atas. Bahkan setelah mengecualikan nilai ekstrem, data tersebut tidak mengikuti distribusi normal. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta mengganggu kelayakan model regresi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ajija dkk. (2011) Pernyataan tersebut menegaskan bahwa untuk menjamin bahwa suku kesalahan mendekati distribusi normal, uji normalitas pada dasarnya diperlukan ketika jumlah observasi kurang dari 30. Namun, menurut teorema limit pusat, uji normalitas tidak lagi diperlukan ketika jumlah observasi melebihi 30 karena distribusi sampling faktor kesalahan cenderung mendekati normalitas. Temuan uji regresi tidak terpengaruh oleh fakta bahwa penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas residual, karena hanya ada 145 observasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	FEE	OA
FEE	1.000000	0.200773

OA 0.200773 1.000000
Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

Semua variabel FEE dan OA memiliki koefisien korelasi di bawah 0.90, menurut temuan uji multikolinearitas. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas menurut persyaratan uji, karena tidak ada koefisien korelasi antar variabel yang melebihi 0.90.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel dan Moderate Regression Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	160.4802	61.74920	2.598903	0.0104
FEE	-3.072986	2.975029	-1.032926	0.3034
OA	-17.76504	7.908064	-2.246446	0.0263
FD	10.02800	9.214999	1.088225	0.2784
FEE*FD	-0.514667	0.474918	-1.083696	0.2804
OA*FD	1.726719	0.767301	2.250380	0.0260
Weighted Statistics				
Root MSE	18.81866	R-squared		0.135937
Mean dependent var	70.79455	Adjusted R-squared		0.104856
S.D. dependent var	20.31509	S.E. of regression		19.22052
Sum squared resid	51350.57	F-statistic		4.373597
Durbin-Watson stat	1.336722	Prob(F-statistic)		0.000996

Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians dari residual antar pengamatan. Berdasarkan Tabel 4 diatas, diketahui nilai probabilitas untuk *Audit Fee* (FEE) sebesar 0.5997 dan nilai probabilitas untuk Opini Audit (OA) sebesar 0.7982, Dapat disimpulkan bahwa probabilitas pada setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 (alpha). Sehingga, keputusannya yang diambil ialah, artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada antar periode. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW-Test). Dari tabel diatas diperoleh nilai D-W (*Durbin Watson*) sebesar 1.336722. Hal ini menunjukkan bahwa nilai D-W berada diantara -2 sampai dengan +2 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis F

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diketahui bahwa nilai F tabel sebesar 3,06 dengan jumlah variabel sebanyak 2 dan jumlah observasi sebanyak 145. Pada taraf signifikansi 0,05, derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) diperoleh dari 145 dikurangi 2, sehingga df sebesar 143

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4 diatas, nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0.05 ($0.000996 < 0.05$), nilai Fhitung lebih besar dari nilai F tabel berdasarkan nilai tersebut ($4.373597 > 3.06$). Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji F, secara simultan variabel *audit delay* dipengaruhi faktor variabel independen yaitu, *Audit fee* (X1) dan Opini Audit (X2).

Uji Hipotesis t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diketahui bahwa nilai F tabel sebesar 3,06 dengan jumlah variabel sebanyak 2 dan jumlah observasi sebanyak 145. Pada taraf signifikansi 0,05, derajat kebebasan (degree of freedom/df) diperoleh dari 145 dikurangi 2, sehingga df sebesar 143.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa *Audit Fee* (FEE) memiliki nilai t-hitung sebesar $-1,032926 < 1,97669$ dan nilai probabilitas sebesar 0.3034 dimana nilai $0.3034 > 0,05$. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa *Audit Fee* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, maka H_0 diterima H_a ditolak. Sedangkan hasil dari Opini Audit Terhadap *Audit Delay* memiliki nilai t-hitung sebesar $-2.246446 > 1,97669$ dan nilai probabilitas sebesar 0.0263 dimana nilai $0.0263 < 0,05$. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa Opini Audit (OA) berpengaruh terhadap *Audit Delay*, maka H_0 ditolak H_a diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi berfungsi sebagai parameter untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R²). Model estimasi yang terpilih kemudian dianalisis sebagai dasar penentuan hasil uji hipotesis.

Berdasarkan tabel 4 diatas hasil analisis regresi, nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R-Squared* sebesar 0,104856 mengindikasikan bahwa variabel *audit fee* dan opini audit secara simultan mampu menjelaskan variabel *audit delay* sebesar 10%, sedangkan sisanya sebesar 90% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, masih terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, namun faktor-faktor tersebut tidak dimasukkan dalam lingkup penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat hubungan antara hasil regresi linier berganda antara variable *Audit Fee* dan Opini Audit terhadap *Audit Delay* yaitu :

$$\text{Audit Delay} = 160.4802 - 3.072986\text{FEE} - 17.76504\text{OA}$$

Hubungan dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

Konstanta (C) sebesar 160.4802 menunjukkan jika variable *Audit Delay* tidak dipengaruhi nilai dari variable independen yaitu *Audit Fee* dan Opini Audit maka besarnya nilai dari variabel terikat *audit delay* 160.4802. Kemudian koefisien regresi sebesar -3.072986 untuk nilai *audit fee* menunjukkan peningkatan *audit fee* sebesar 1 (satu) akan mengakibatkan penurunan pada variabel *audit delay* sebesar -3.072986. Mengenai *audit delay*, koefisien regresi FEE mempunyai nilai yang signifikan. Hasil ini menunjukkan nilai koefisien regresi *audit fee* sebesar -3.072986 dengan 98 tingkat signifikansi sebesar 0.3034. Apabila nilai suatu variabel ($0.3034 > 0.05$), dapat disimpulkan bahwa *audit fee* tidak memengaruhi *audit delay*. Dan koefisien regresi sebesar -17.76504 untuk nilai opini audit menunjukkan peningkatan opini audit sebesar 1 (satu) akan mengakibatkan penurunan pada variabel *audit delay* sebesar -17.76504. Mengenai *audit delay*, koefisien regresi opini audit mempunyai nilai yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi opini audit sebesar -17.76504 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0263. Apabila nilai suatu variabel ($0.0263 < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa opini audit memengaruhi *audit delay*.

Moderated Regression Analysis

Tujuan dari analisis regresi moderasi adalah untuk melihat apakah variabel moderasi berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui uji interaksi. Hipotesis moderasi dinyatakan diterima apabila variabel moderasi, yaitu *financial distress*, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dengan model sebagai berikut :

$$Y = 160.4802 + -3.072986FEE + -17.76504OA + -0.514667FEE*FD + 1.726719OA*FD + \epsilon$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan dimana *Financial Distress* (FD) sebagai pemoderasi antara *Audit Fee* terhadap *Audit Delay*. Interaksi hubungan antara $FEE*FD$ memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2804 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* tidak memoderasi hubungan antara *Audit Fee* terhadap *Audit Delay*. Kemudian *Financial Distress* (FD) sebagai pemoderasi antara Opini Audit terhadap *Audit Delay*. Interaksi hubungan antara $OA*FD$ memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0260 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* memoderasi hubungan antara Opini Audit terhadap *Audit Delay*.

Pembahasan

Hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} 4,373597 > F_{tabel} 3,06$ dengan probabilitas $0,000996 (< 0,05)$, sehingga H_1 diterima. Secara simultan, *Audit Fee* dan Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals*. Temuan ini mengonfirmasi integrasi antara Teori Keagenan dan Teori Sinyal. Dalam perspektif keagenan, *audit fee* menjadi instrumen kontraktual untuk memitigasi asimetri informasi, sementara dalam teori sinyal, opini audit berfungsi sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan bagi pihak eksternal (Khamisah dkk., 2023; Uly & Julianto, 2022).

Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Audit Delay* Secara parsial, *Audit Fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* $t_{hitung} -1,032926 < t_{tabel} 1,97669$; $p = 0.3034$), sehingga H_2 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa besaran imbalan jasa tidak secara otomatis mempercepat atau memperlambat durasi audit. Fenomena ini dipicu oleh adanya standardisasi melalui Peraturan Dewan Pengurus IAPI Nomor 3 Tahun 2024 yang memastikan honorarium audit didasarkan pada kompleksitas dan risiko tanpa mengesampingkan profesionalisme waktu. Hasil ini sejalan dengan Supriadi & Jimmy (2024), namun membentuk *research gap* dengan penelitian Adi dkk. (2023) yang berpendapat bahwa *fee* yang lebih tinggi memacu produktivitas dan efisiensi auditor.

Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*, Opini Audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* $t_{hitung} -2,246446 > t_{tabel} 1,97669$; $p = 0,0263$), sehingga H_3 diterima. Perusahaan yang menerima opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) cenderung mengalami keterlambatan pelaporan karena adanya proses negosiasi dan perluasan lingkup audit (Vebriani, 2022). Berdasarkan Teori Sinyal, opini WTP adalah sinyal positif yang mencerminkan sistem pengendalian internal yang matang, sehingga auditor dapat menyelesaikan tugas lebih cepat. Temuan ini mendukung Fadhillah dkk. (2022), tetapi berbeda dengan Aristianti & Anisa (2024) yang menyatakan bahwa jenis opini tidak memengaruhi waktu audit karena auditor wajib bekerja profesional sesuai standar prosedur yang sama.

Pengujian moderasi dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan dua temuan berbeda yang pertama moderasi $FEE*FD$: *Financial Distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *Audit Fee* terhadap *Audit Delay* ($p = 0,2804$). Sesuai Teori Keagenan, auditor tetap terikat pada standar profesionalisme untuk menyelesaikan audit tepat waktu meskipun perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini mendukung Maryani & Handayani (2024). Kedua moderasi $OA*FD$: *Financial Distress* terbukti signifikan memoderasi hubungan Opini Audit terhadap *Audit Delay* ($p = 0,0260$). Dalam kondisi *distress*, sinyal negatif yang muncul menuntut auditor untuk meningkatkan skeptisisme profesional dan kehati-hatian (*due professional care*). Interaksi ini memperkuat pengaruh opini terhadap lamanya waktu audit karena diperlukannya prosedur tambahan untuk memastikan kelangsungan usaha (*going concern*), sesuai dengan temuan Rahkmawati & Napisah (2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan, *Audit Fee* dan Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* periode 2020-2024. Secara parsial, Opini Audit terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, sedangkan *Audit Fee* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Terkait peran variabel moderasi, *Financial Distress* ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan antara *Audit Fee* terhadap *Audit Delay*. Namun, *Financial Distress* terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara Opini Audit terhadap *Audit Delay*, yang mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan memperkuat kehati-hatian auditor dalam memberikan opini sehingga berdampak pada durasi penyelesaian audit. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya berfokus pada satu sektor industri dan periode pengamatan yang terbatas selama lima tahun. Selain itu, nilai *adjusted R-squared* sebesar 10% menunjukkan bahwa mayoritas variasi *audit delay* (90%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kompleksitas operasi, *audit switching*, reputasi KAP, dan efektivitas komite

audit. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel ke sektor lain seperti *industrials, healthcare, energy, dan infrastructures* guna meningkatkan generalisasi hasil. Peneliti mendatang juga diharapkan dapat memperpanjang periode observasi untuk mencerminkan dinamika jangka panjang serta mengintegrasikan variabel independen baru yang lebih komprehensif agar dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap fenomena *audit delay* di Indonesia.

Referensi

1. Adi, R. H., I Gusti Ketut Agung Ulupui, & Tri Hesti Utamingtyas. (2023). Pengaruh Biaya Audit, Auditor's Switching Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 4(1), 33–49. [Http s://Doi.Org/10.21009/Japa.0401.03](https://doi.org/10.21009/Japa.0401.03)
2. Ajija, S. R., Sari, D. W., Primanti, R. H. S., & Primanti, M. R. (2011). Cara Cerdas Menguasai Eviews.
3. Alldila Arzetiani Devi Fortuna Weolyrra, S. H. (2025). Tahapan Perusahaan Melakukan Initial Public Offerin ---
4. Aristianti, N., & Anisa. (2024). Pengaruh Opini Audit, Umur Perusahaan Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. 1(4), 1–9
5. Fadhillah, A., Satya, K., & Novietta, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019). *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 134. <https://doi.org/10.30821/Se.V8i1.12661>
6. Ghaisani, F. I. (2024). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Profitabilitas Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag. 1–23.
7. Girsang, S. D., & Damayanti, R. (2021). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Report Lag Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Realible Accounting Journal*, 1(1), 49–58.
8. Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/Rabin.V7i1.18005>
9. Maryani, S. P., & Handayani, A. (2024). Pengaruh Audit Complexity, Ownership Concentration, Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag. 1(1), 187–201
10. Maryani, S. P., & Handayani, A. (2024). Pengaruh Audit Complexity, Ownership Concentration, Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag. 1(1), 187–201.
11. Napisah, & Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress , Kompleksitas Operasi Dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. 8, 2546–2564.
12. Rahkrawati, E., & Napisah. (2023). Pengaruh Opini Audit, Financial Disstres Dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 2023. <https://doi.org/10.61722/Jiem.V1i4.41>
13. Supriadi, A., & Jimmy Paulino Ginting. (2024). Pengaruh Faktor Financial Distress Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay. *Jurnal Riset Akuntansi 116 Dan Bisnis*, 18(2), 140–152.
14. Uly, F. R. U., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure, Dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 37–52. <https://doi.org/10.62108/Asrj.V1i1.4750>
15. Vebriani, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Opini Auditor, Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.
16. Vebriani, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Opini Auditor, Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.